

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan lingkup ruang dengan derajat kontaminasi yang cukup tinggi. Sumber kontaminasi utama di rumah sakit umumnya yaitu manusia berupa limbah dari proses kehidupan seperti urine, tinja, cairan dari pernafasan, cairan dari kulit, dan cairan tubuh lain yang diproduksi dan dapat menyebar. Terhadap kontaminan pokok itu, individu sakit akan menambah residu yang berasal dari jaringan yang sakit. Kontaminasi dapat terjadi pada udara, peralatan, perlengkapan, personalia, maupun buangan dari pasien atau individu sakit. Hal ini menyebabkan banyaknya kuman yang berada dalam lingkungan sekitarnya, seperti jamur, kuman patogen gram negatif maupun gram positif yang terbawa masuk ke dalam rumah sakit dan tersebar melalui kegiatan rumah sakit.

Rumah sakit sebagai institusi penyedia pelayanan kesehatan diharuskan memiliki upaya untuk mencegah resiko terjadinya infeksi bagi pasien dan petugas rumah sakit. Selama menjalankan fungsinya, rumah sakit menggunakan berbagai bahan dan fasilitas atau peralatan yang dapat mengandung bahan berbahaya dan beracun. Interaksi antar manusia dan lingkungan di rumah sakit dapat menyebabkan masalah kesehatan lingkungan yang ditandai dengan indikator menurunnya kualitas kesehatan lingkungan di rumah sakit, seperti air, udara, pangan, sarana dan prasarana, lingkungan serta vektor dan binatang pembawa penyakit. Akibatnya, kualitas lingkungan rumah sakit tidak memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang telah ditentukan.

Kasus-kasus mengenai penularan penyakit akibat kuman patogen dan infeksi penyakit lain di lingkungan rumah sakit yang tidak terkendali masih banyak terjadi, sebagai contoh pada kasus pandemi Covid-19 banyak petugas medis yang terpapar oleh virus SARS CoV-2 sehingga meningkatkan penularan penyakit yang lebih meluas. Petugas medis yang terpapar mengalami gejala-gejala seperti pneumonia ringan (demam, batuk, dan sesak), pneumonia berat (demam atau curiga infeksi saluran napas, takipnea, dan distres pernapasan berat), bahkan ada yang tidak berkomplikasi dengan gejala utama yang tetap muncul, seperti demam, batuk, nyeri tenggorok, kongesti hidung, malaise, sakit kepala, dan nyeri otot (Yuliana 2020). Contoh kasus lainnya yaitu penularan virus Hepatitis B, sejak tahun 1980 hingga tahun 2001 di RS X terdapat pasien Hepatitis B sebanyak 117 orang, lima diantaranya adalah karyawan RS X. Penularan penyakit Hepatitis B kepada karyawan RS X disebabkan oleh kurangnya pemahaman petugas medis mengenai penanganan dan pencegahan penularan infeksi virus Hepatitis B dari seseorang ke individu lainnya (Hartini 2009).

Hal tersebut melatarbelakangi perlunya penanganan yang baik dan benar agar kontaminasi dari individu sakit tidak menyebar dan mempengaruhi kondisi individu sehat maupun lingkungan sekitarnya dengan upaya pemenuhan sanitasi rumah sakit melalui proses dekontaminasi. Peraturan terkait sanitasi rumah sakit di Indonesia tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Lingkungan Rumah Sakit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Rumah Sakit Azra Bogor merupakan rumah sakit umum yang melaksanakan upaya sanitasi rumah sakit melalui proses dekontaminasi sebagai upaya pengendalian penyebaran infeksi penyakit. Pemenuhan sanitasi di Rumah Sakit Azra Bogor menjadi topik yang diambil pada praktik kerja lapangan yang kemudian dibahas dan dituangkan pada laporan tugas akhir.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh perumusan masalah dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah “Bagaimana metode dekontaminasi yang diterapkan Rumah Sakit Azra Bogor?”

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di Rumah Sakit Azra Bogor, yaitu:

1. Menjelaskan dekontaminasi yang diterapkan Rumah Sakit Azra Bogor.
2. Menjelaskan prosedur dekontaminasi yang dilakukan Rumah Sakit Azra Bogor.
3. Mengidentifikasi kesesuaian metode dekontaminasi Rumah Sakit Azra Bogor berdasarkan peraturan terkait.

## 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari praktik kerja lapangan ini meliputi dekontaminasi pada alat-alat medis dan ruangan-ruangan di Rumah Sakit Azra Bogor. Hal-hal yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pengelolaan kualitas udara, dan pengelolaan limbah tidak dibahas secara spesifik pada laporan ini karena topik-topik tersebut dibahas pada laporan kerja praktik lain.